

Kinerja Laporan Keuangan untuk Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Modal Kerja

Financial Statement Performance for Decision Making in Granting credit Facilities

Evi Yuniarti¹⁾, Anita Kusuma Dewi¹⁾

¹⁾ *Dosen Program Studi Akuntansi Jurusan Ekonomi dan Bisnis pada Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno Hatta Raja Basa Bandar Lampung*

Abstract

Financial statement analysis is an important aspect that can be used as a guideline by creditors to decide clients' credit feasibility for business capital. This analysis can be used to determine a company's financial performance. Based on the financial ratio analysis of the data in the financial statement, a credit institution can analyze the company's business progress and setback. This is very useful for the decision-making process in determining the debtor's eligibility for fund. Financial statement analysis is an instrument to observe company's financial performance. A creditor can study a company's business progress and setback.

Keywords: financial ratio, performance measurements, decision making

Pendahuluan

Laba merupakan indikator untuk melihat perkembangan bisnis, dan merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha perusahaan dalam suatu periode bisnis tertentu. Laba juga dapat digunakan sebagai tambahan dana sebagai penggerak dalam menjalankan usaha. Perusahaan pada umumnya didirikan dengan tujuan umum untuk memperoleh laba. Untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan ketersediaan dana adalah hal mutlak harus tersedia.

Pada praktiknya, dana yang dibutuhkan perusahaan ada dua macam, yaitu untuk keperluan modal kerja dan investasi. Dana yang harus diperoleh oleh perusahaan baik yang digunakan untuk modal kerja maupun investasi dapat diperoleh dari berbagai sumber. Apabila kebutuhan dana besar, sementara dana yang dibutuhkan tidak tersedia maka pemenuhan dana dari lembaga keuangan seperti bank, koperasi yang memberikan dana pinjaman sangat dibutuhkan.

Pemenuhan dana dalam bentuk pinjaman relatif lebih mudah dan cepat dibandingkan dari modal sendiri, selama memenuhi persyaratan yang dipersyaratkan oleh lembaga keuangan. Persaingan bisnis yang sangat ketat yang diiringi dengan perkembangan keadaan perekonomian menuntut perusahaan untuk terus memperbaiki kinerja, mengembangkan inovasi, melakukan perluasan usaha agar terus dapat bersaing dan bertahan.

Perusahaan yang mengalami kesulitan pendanaan biasanya membutuhkan suntikan pembiayaan dari luar perusahaan. Bantuan dana ini dapat berupa pinjaman atau kredit dari suatu lembaga keuangan ataupun individu yang disebut dengan kreditur. Pembiayaan ini diberikan melalui beberapa mekanisme penilaian. Penilaian atau pemeriksaan tersebut dilakukan dengan menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan mencerminkan seberapa jauh kemajuan suatu perusahaan yang telah dicapai dan bagaimana tingkat kesehatan perusahaan.

Dua aspek yang perlu dilihat dalam menilai kinerja perusahaan adalah aspek keuangan dan aspek non keuangan. Aspek keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, dengan menganalisis aspek ini dapat dilihat apakah usaha yang dijalani oleh perusahaan memberikan keuntungan atau *profitable*. Aspek non keuangan hanya mencerminkan bagaimana kepemimpinan manajer perusahaan dan bagaimana keefektifan pengelolaan organisasi perusahaan. Sedikitnya diperlukan laporan keuangan perusahaan dalam 2 (dua) tahun terakhir untuk melakukan analisis rasio keuangan. Informasi yang tersaji dalam analisis antara lain mencakup informasi yang mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lainnya yang terkait dengan laporan keuangan. Analisis laporan keuangan sangat berhubungan erat dengan bidang ilmu akuntansi. Akuntansi adalah suatu kegiatan pencatatan, penggolongan, penganalisaan, dan penyajian dengan cara tertentu dari transaksi keuangan dalam suatu perusahaan atau lembaga untuk menafsirkan hasil kegiatan operasinya. Akuntansi dikatakan sebagai suatu kegiatan pencatatan mengingat setiap kejadian dapat diketahui dengan cepat sesuai sifatnya. Pada kondisi ini, akuntansi dalam suatu organisasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengelolaan keuangan dan wajib dilaksanakan. Analisis rasio akan memberikan hasil terbaik jika digunakan dalam suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, yang selanjutnya dapat memberikan gambaran adanya suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya peluang bisnis dan resiko (Suhardjono, 2002).

Kebutuhan dana harus tersedia untuk kegiatan operasional perusahaan, karena tanpa ketersediaan dana, tidak akan mungkin kegiatan perusahaan akan berjalan lancar. Laba perusahaan tidak selamanya dapat diandalkan oleh perusahaan sebagai tambahan untuk pembiayaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi-kondisi tertentu perusahaan misalnya sedang mengalami kerugian atau penjualan tidak mencapai target. Kondisi ini dapat menyebabkan modal perusahaan dan laba perusahaan berkurang yang tidak mencukupi untuk memutar kembali persediaan barang dagangan perusahaan. Pada situasi seperti ini perusahaan perlu dukungan dana dari pihak luar untuk mengatasi masalahnya. Lembaga-lembaga keuangan biasanya memberikan dana pinjaman dengan melalui beberapa mekanisme pemeriksaan (penilaian). Mekanisme ini dilaksanakan untuk mengetahui kelayakan pemberian dana pinjaman untuk perusahaan pemohon pembiayaan. Analisis laporan keuangan ini dapat mencerminkan kemajuan yang dicapai suatu perusahaan.

Pihak perbankan, lembaga keuangan atau kreditor biasanya memiliki persyaratan tertentu yang harus dipenuhi untuk para debitur mengajukan pinjaman. Biasanya persyaratan tersebut adalah jumlah

yang diinginkan, jenis kredit yang dibutuhkan, jangka waktu pinjaman, jaminan (agunan), laporan keuangan beberapa periode, kelayakan usaha, cara pengembalian pinjaman, dan persyaratan lainnya. Sebelum pinjaman atau kredit dikucurkan, bank terlebih dahulu menganalisis kelayakan usahanya salah satunya adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk beberapa periode tertentu. Hasil analisis ini akan dijadikan pedoman disetujui atau tidaknya usaha tersebut untuk dibiayai, serta besar pinjaman yang akan diberikan. Setiap pengajuan kredit yang disetujui akan dinilai semua persyaratan tersebut. Bagi lembaga keuangan hal ini penting agar dana yang dikucurkan tidak mengalami kerugian atau macet. Penyajian laporan keuangan merupakan hal yang mutlak diperlukan bagi bank untuk menilai kelayakan kredit yang akan dibiayai. Pada kondisi ini perusahaan harus benar-benar menyusun laporan keuangan yang mencerminkan kelayakan usaha yang akan dibiayai.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis seberapa besar kemampuan prediktif rasio-rasio laporan keuangan perusahaan penerima kredit dalam pengambilan keputusan untuk menetapkan keputusan status pinjamannya. Diharapkan kajian ini dapat memberikan tambahan bukti empiris atas kemampuan rasio laporan keuangan dalam memprediksi keputusan pengklasifikasian status pinjaman debitur pada lembaga keuangan (bank) apakah perusahaan berpotensi buruk untuk bangkrut sehingga menimbulkan kredit macet. Bagi manajemen pihak peminjam (bank) diharapkan dapat menjadi masukan untuk membuat putusan pengklasifikasian status pinjaman debitur yang didasarkan pada rasio laporan keuangan perusahaan nasabah penerima pinjaman sehingga dapat mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat atau dapat memperkirakan resiko yang akan dihadapi sebelum lembaga-lembaga keuangan memberikan pinjaman pada calon debiturnya.

Metode Penulisan

Tinjauan konseptual ini merupakan studi literatur. Penulisan kajian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi, pendapat-pendapat, dan teori. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk kuantitatif, yakni laporan keuangan dari perusahaan dalam bentuk neraca dan laporan rugi-laba. Data diperoleh dengan cara menghimpun dan mempelajari berbagai bahan tertulis dan literatur yang berhubungan dengan analisis laporan keuangan. Studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan landasan teoritis yang berguna sebagai tolok ukur dalam membahas dan menganalisa data serta mengambil kesimpulan dan saran dalam analisis laporan keuangan perusahaan tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teori dan Pengembangan Model

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang ada di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi kelangsungan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk

meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dengan kesenjangan sosial. Demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat, perlu diberikan perhatian bagi usaha-usaha untuk membina dan melindungi usaha kecil kerakyatan dan tradisional serta golongan ekonomi lemah.

Perkreditan bukanlah masalah yang asing, baik dalam kehidupan kota maupun dalam pedesaan. Kredit merupakan salah satu pembiayaan sebagian besar dari kegiatan ekonomi. Perkreditan merupakan kegiatan yang penting bagi perbankan, karena kredit juga merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk setiap jenis usaha. Sebelumnya dimulainya kegiatan pemberian kredit diperlukan suatu analisis yang baik dan seksama terhadap semua aspek perkreditan yang dapat menunjang proses pemberian kredit, guna mencegah timbulnya suatu risiko kredit (Masyhud,2006).

Beberapa perbankan nasional untuk meningkatkan kinerja yang baik juga melakukan perencanaan yang baik dalam menentukan strategi penyaluran kredit. Strategi yang dilakukan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, selain itu dengan melakukan analisis kredit yang komprehensif dan pengawasan kredit yang melekat serta sikap teliti dan menerapkan kehati-hatian. Pihak pemberi dana/ bank dalam mengambil keputusan untuk memberikan kredit, terlebih dahulu harus diperoleh data bahwa kredit yang diberikan mampu dikembalikan oleh debitur sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Upaya yang dilakukan oleh bank untuk memperoleh data tersebut antara lain dengan cara melakukan analisis terhadap debitur. Analisis ini sangat perlu dilakukan karena hal ini merupakan sebagai suatu bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan pemberian kredit (Saifuddin, 2005).

Resiko dari peminjaman dana produk bank dapat dieliminir dengan sikap kehati-hatian. Berkaitan dengan prinsip kehati-hatian, maka perbankan dalam memutuskan untuk memberikan produk kepada debitur harus selalu mempertimbangkan informasi yang diberikan dari pihak manapun baik informasi yang bersumber dari internal maupun eksternal. Salah satu informasi yang bersumber dari eksternal adalah informasi akuntansi yang merupakan informasi yang berkaitan dengan data keuangan berupa laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas, catatan dan materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Hill (1996), analisis rasio keuangan mencakup metode perhitungan dan interpretasi angka rasio untuk melihat *performance* perusahaan atau bank. Tipe perbandingan angka rasio keuangan terdiri atas 3 jenis yaitu:

- a. *Analisa Cross Section*: Membandingkan perusahaan atau bank yang berbeda pada satu waktu yang sama, termasuk membandingkan rasio satu perusahaan terhadap perusahaan lain maupun membandingkan rasio perusahaan terhadap industri atau rata-rata industri.
- b. *Analisa Time Series*: Evaluasi *performance* keuangan perusahaan dari satu waktu ke waktu yang lain dengan menggunakan analisa rasio.
- c. *Analisa Kombinasi*: Menggunakan analisa yang menggabungkan antara *cross section* dan *time Series*.

Wild (2004) mengungkapkan tujuh keunggulan analisis rasio yaitu sebagai berikut: (1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca atau ditafsirkan; (2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit; (3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain; (4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi; (5) Menstandarisir *size* perusahaan; (6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik; serta (7) Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Pada pemberian kredit membutuhkan suatu analisis terhadap usaha yang dilakukan debitur untuk menentukan suatu keputusan dalam pemberian kredit. Adapun analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Salah satu cara penilaian kualitatif kegiatan usaha debitur adalah dengan menggunakan prinsip-prinsip kredit pada aspek-aspek usaha debitur. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam analisis kualitatif adalah berupa analisis 6C dan 7P. Adapun 6C menurut Gup and Kolari (2005) tersebut adalah:

- a. *Character*, sifat dan watak dari nasabah (kejujuran, tanggungjawab, integritas dan konsisten). Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, tercermi dari latar belakang debitur baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi.
- b. *Capacity*, kemampuan seseorang untuk menjalankan bisnis. Debitur perlu dianalisis apakah dia mampu memimpin dengan baik dan benar usahanya. Jika dia mampu memimpin usahanya, maka dia juga akan mampu untuk mengembalikan pinjaman sesuai dengan perjanjian dan perusahaannya tetap berjalan.
- c. *Capital*, kondisi keuangan dari nasabah (pendapatan bersihnya). Modal yang besar maka menunjukkan besarnya kemampuan debitur untuk melunasi kewajiban-kewajibannya.
- d. *Colleteral*, kekayaan yang dijanjikan untuk keamanan dalam transaksi kredit/anggunan. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jika terjadi kredit macet, maka agunan inilah yang digunakan untuk membayar kredit tersebut.
- e. *Condition*, faktor luar (kondisi ekonomi) yang mengontrol perusahaan. Menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia (peminjam) jalankan.
- f. *Compliance*, kepatuhan terhadap hukum dan undang-undang yang berlaku itu sangatlah penting. Hal ini menyangkut atas kepatuhan kreditur dan debitur dengan perjanjian yang telah disepakati bersama.

Penilaian dengan menggunakan analisis 7P adalah sebagai berikut menurut Kasmir (2004) :

- a. *Personality*, menilai debitur dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Sifat, kepribadian calon debitur dipergunakan sebagai dasar pertimbangan pemberian kredit.
- b. *Party*, mengklasifikasikan debitur kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakter.
- c. *Purpose*, untuk mengetahui tujuan debitur dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
- d. *Prospect*, untuk menilai usaha debitur di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
- e. *Payment*, merupakan ukuran bagaimana cara debitur mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
- f. *Profitability*, untuk menganalisis bagaimana kemampuan debitur dalam mencari laba.
- g. *Protection*, tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa barang atau orang atau jaminan asuransi.

Selain menggunakan 6C, dalam penilaian suatu kredit guna menilai layak atau tidak untuk diberikan kredit dapat dilakukan juga dengan menggunakan beberapa aspek, yaitu (Dahlan, 2004):

- a. Aspek yuridis/hukum
Aspek ini menyangkut masalah legalitas badan usaha serta ijin-ijin yang dimiliki perusahaan yang mengajukan kredit.
- b. Aspek pemasaran
Aspek ini menyangkut kemampuan daya beli masyarakat, keadaan kompetisi, kualitas produksi.
- c. Aspek keuangan
Aspek ini menyangkut sumber-sumber dana yang dimiliki untuk membiayai usahanya dan bagaimana penggunaan dana tersebut.
- d. Aspek teknis/operasi
Aspek ini menyangkut kelancaran produksi, kapasitas produksi, mesin-mesin dan peralatan, ketersediaan dan kontinuitas bahan baku, lokasi, lay out ruangan.
- e. Aspek manajemen
Aspek ini menyangkut struktur organisasi, sumber daya manusia yang dimiliki serta latar belakang pengalaman sumber daya manusianya.
- f. Aspek sosial ekonomi
Aspek ini menganalisis dampaknya terhadap perekonomian dan masyarakat.
Kredit yang diberikan oleh bank merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dirpersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Taswan,1997)

Menurut Munawir (2002), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah tetap, naik, atau turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen atau *common statement*, adalah suatu metode analisis untuk persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasinya, mengetahui struktur permodalan, dan komposisi biaya-biaya dengan penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis *ratio*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain.
8. Analisis *break even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga tidak memperoleh keuntungan.

Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Namun perannya sering disalah pahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingan sering dilebih – lebihkan. Patut diingat bahwa rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, dalam hal ini adalah kondisi *financial* perusahaan. Rasio merupakan titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing–masing komponen yang membentuk rasio (Wild, Subramanyan, Hasley, 2004).

Rasio harus diinterpretasikan dengan hati–hati karena faktor–faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor yang mempengaruhi penyebut. Sebagai contoh, perusahaan dapat memperbaiki rasio beban operasi terhadap penjualan dengan mengurangi biaya yang menstimulasi penjualan. Pengurangan jenis biaya seperti ini, kemungkinan berakibat pada penurunan penjualan atau pangsa pasar jangka panjang. Dengan demikian, profitabilitas yang tampaknya membaik dalam jangka pendek, dapat merusak prospek perusahaan di masa depan (Kristiaji, 2003).

Rasio tidak relevan dalam isolasi. Rasio bermanfaat bila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan 1) rasio tahun sebelumnya, 2) standar yang ditentukan sebelumnya, 3) rasio pesaing. Pada akhirnya, variabilitas rasio sepanjang waktu sama pentingnya dengan trennya. Beberapa studi telah menguji penggunaan informasi analisis keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menggambarkan keeratan hubungan antara rasio keuangan dengan fenomena ekonomi. Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2005), analisis rasio dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu:

1. Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.

Rasio-rasio ini antara lain:

- a. Rasio lancar (*current ratio*) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Menurut Hanafi dan Halim (2005), rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada nilai 200 %

Formulasinya:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots (1)$$

- b. *Quick ratio/Acid test ratio* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Menurut Hanafi dan Halim (2005), rasio cepat untuk perusahaan yang normal berkisar pada nilai 100 %.

Formulasinya:

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots (2)$$

2. Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.

- a. Rata-rata umur piutang (*average aging receivable*) yaitu rasio untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang. Menurut Hanafi dan Halim (2005), standar rasio ini tidak ditentukan, tetapi untuk melihat baik tidaknya angka rata-rata penagihan umur piutang maka jangka waktu rata-rata penagihan harus dibandingkan dengan kebijakan kredit yang ditetapkan.

Formulasinya:

$$\text{Rata-rata Umur Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/365} \dots\dots\dots (3)$$

- b. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) yaitu rasio untuk menghitung rata-rata persediaan untuk persediaan. Menurut Hanafi dan Halim (2005), standar rasio ini tidak ditentukan tetapi dilihat dari tingkat pengelolaan produk persediannya.

Formulasinya:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \dots\dots\dots (4)$$

- c. Perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2005), standar rasio ini tidak ditentukan tetapi dilihat dari tingkat penggunaan aktiva tetap terhadap penjualan.

Formulasinya:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \dots\dots\dots (5)$$

- d. Perputaran total aktiva (*total asset turnover*) yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Menurut Hanafi dan Halim (2005), standar rasio ini tidak ditentukan tetapi dilihat dari tingkat penggunaan total aktiva untuk melakukan penjualan dan memperoleh laba.

Formulasinya:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (6)$$

3. Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Rasio yang digunakan adalah rasio total hutang terhadap total aktiva. Menurut Hanafi dan Halim (2005), rasio utang untuk perusahaan yang normal berkisar pada nilai < 50 %.

Formulasinya:

$$\text{Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (7)$$

4. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

- a. *Profit margin* yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2005), standar rasio ini tidak ditentukan tetapi dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Formulasinya:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots (8)$$

- b. *Return On Investment (ROI)/Return Total Asset (ROA)* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2005), standar rasio ini tidak ditentukan tetapi dilihat dari tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas investasi yang ditanamkan ke dalam perusahaan.

Formulasinya:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (9)$$

5. Rasio pasar yaitu rasio yang digunakan untuk melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

- a. *Price Earning Ratio (PER)* yaitu rasio yang digunakan untuk melihat harga saham relatif terhadap *earning*-nya.

Formulasinya:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Laba Bersih per Lembar}} \dots\dots\dots (10)$$

- b. *Dividend Yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor.

Formulasinya:

$$Dividend Yield = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga Pasar per Lembar}} \dots\dots\dots (11)$$

- c. *Dividend Pay-out* (rasio pembayaran deviden) yaitu rasio yang digunakan untuk melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai deviden kepada investor.

Formulasinya:

$$Dividend Pay-Out = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Laba Bersih per Lembar}} \dots\dots\dots (12)$$

Berdasarkan rasio-rasio di atas pihak pemberi dana dapat menganalisa, membaca perkembangan aktivitas bisnis debiturnya. Diharapkan pihak pemberi dana dapat memeriksa secara teliti kondisi debiturnya baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatifnya.

Model Prediksi Resiko Kebangkrutan Debitur

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Kemungkinan terjadinya kebangkrutan dari debitur banyak menjadi sorotan Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam

keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model, bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun kemuka, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun. Penggunaan rasio keuangan untuk menilai kinerja dan memprediksi kinerja di kemudian hari oleh Barnes (1987) bahwa rasio keuangan merupakan indikator karakteristik kinerja keuangan dan bisnis dapat digunakan untuk meramalkan karakteristik kinerja keuangan masa mendatang.

Beaver dan William (1979) melakukan interview pada bank-bank di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa rasio keuangan merupakan prioritas tertinggi dalam pembuatan keputusan pemberian pinjaman oleh instansi pemberi kredit. Temuan lainnya bahwa tinggi rendahnya pinjaman lebih dititik beratkan pada rasio leveraged dan probabilitas perusahaan dan lebih sedikit pada rasio aktivitas dan likuiditas. Beberapa studi yang dikutip Machfoedz (1994) antara lain penelitian Libby (1975) dengan pendapatnya bahwa informasi mempunyai kegunaan yang tinggi bila dapat membuat prediksi yang benar. Studinya menunjukkan bahwa rasio-rasio akuntansi menyediakan informasi yang berguna bagi pejabat kredit perbankan untuk memprediksi kegagalan maupun kesuksesan bisnis.

Berdasarkan berbagai model, ada salah satu model yang banyak dipakai, yaitu model yang dikembangkan oleh Altman. Pada penelitiannya, Altman (1968) memakai analisis diskriminan dengan membuat model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan/ mengklasifikasi apakah perusahaan dalam keadaan bangkrut atau tidak. Data yang dikumpulkan merupakan karakteristik perusahaan yang dapat dikuantifikasikan pada semua kelompok objek studi, misalnya data mengenai rasio keuangan perusahaan yang dianalisa. Data yang didapat tersebut diproses dengan MDA (Multivariate Discriminant Analysis) sehingga menghasilkan koefisien yang jika diterapkan pada rasio keuangan sesungguhnya akan menghasilkan suatu basis klasifikasi yang dapat digunakan untuk menggolongkan objek studi pada kelompok yang bersifat mutually exclusive.

Pengembangan model prediksi potensi kebangkrutan debitur yang dilakukan oleh Altman disebut *Z-Score Model*, objek penelitian dibagi dalam dua kelompok yaitu calon debitur yang bangkrut dan tidak bangkrut. Data neraca dan laporan laba rugi perusahaan-perusahaan tersebut dianalisa. Banyaknya variabel rasio keuangan yang merupakan indikator signifikan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dapat digolongkan dalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan aktivitas. Namun Altman mengumpulkan 22 rasio yang dianggap paling sering dipakai pada

berbagai studi dan penelitian yang telah dilakukan. Dari 22 rasio itu oleh Altman dipilih 5 rasio setelah melalui berbagai prosedur, observasi dan judgement. Adapun kelima rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Working capital/Total Asset (WC/TA)*

Rasio ini mengukur aktiva lancar netto perusahaan secara relative terhadap kapitalisasi total perusahaan. Biasanya perusahaan yang mengalami kerugian terus menerus akan mengalami penurunan aktiva lancar dalam perbandingannya terhadap total aktiva.

2. *Retained Earning/ Total Asset (RE/TA)*

Retained Earning adalah rekening yang menunjukkan akumulasi jumlah laba yang diinvestasikan kembali selama hidup perusahaan, dalam hal ini perusahaan yang relative muda kemungkinan besar akan menunjukkan RE/TA yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama beroperasi, sehingga ada argument yang menyatakan hal tersebut tidak adil untuk penilaian resiko kebangkrutan dengan menggunakan retained Earning. Namun jika dilihat lebih lanjut hal tersebut justru menggambarkan keadaan nyata, karena kegagalan perusahaan biasanya terjadi pada awal beroperasinya perusahaan. Data tahun 1990 di Amerika Serikat menunjukkan hampir 47% perusahaan yang bangkrut berada pada masa lima tahun pertama.

3. *Earning before Interest and Taxes / Total Asset (EBIT/TA)*

Rasio ini mengukur produktivitas sebenarnya dari penggunaan asset perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan sangat tergantung pada earning power dari assetnya. Oleh sebab itu rasio ini sangat sesuai untuk dipergunakan dalam menganalisis resiko kebangkrutan.

4. *Market Value of Equity/ Book Value of Liabilities (MVE/TL)*

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur seberapa besar penurunan asset perusahaan dapat diterima sebelum kewajiban melebihi asset perusahaan sehingga terjadi *insolvency* yang mengarah pada kebangkrutan. Semakin besar toleransi penurunan Aset yang dapat diterima maka akan semakin kecil kemungkinan kebangkrutan.

5. *Sales/ Total Asset (S/TA)*

Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan, karena persaingan merupakan ancaman yang dihadapi untuk tetap bertahan dan berkembang maka rasio ini sangat penting dalam analisis terhadap resiko kebangkrutan.

Dengan kelima variabel tersebut melalui analisis MDA, Altman memperoleh fungsi diskriminan sebagai berikut:

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

Z = Nilai yang menyatakan resiko kebangkrutan (Overall Index)

X1 = Working Capital / Total Asset (WC/ TA)

X2 = Retained Earning / Total Asset (RE/TA)

- $X3 = \text{Earning before Interest and Taxes} / \text{Total Asset (EBIT/TA)}$
 $X4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities (MVE/TL)}$
 $X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset (S/TA)}$

Dengan memakai model ini kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang mempunyai nilai $Z < 1,81$ merupakan perusahaan calon kuat untuk bangkrut.
2. Perusahaan dengan $Z > 2,99$ merupakan perusahaan yang kecil kemungkinan bangkrut.
3. Perusahaan dengan Z antara 1,81 dan 2,99 ($= 1,81 < Z < 2,99$) merupakan perusahaan dalam posisi *Grey Area*
4. Nilai Cut Off untuk index ini adalah $Z = 2,675$.

Penelitian Altman (1968) menunjukkan bahwa rasio keuangan (*profitability, liquidity* dan *solvency*) bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan prediksi sebesar 95% untuk tahun sebelum bangkrut. Tingkat keakuratan prediksi turun menjadi 72% untuk periode 2 tahun sebelum bangkrut, 48% untuk 3 tahun sebelum bangkrut, 29% untuk 4 tahun sebelum bangkrut. Ketepatan model ini telah diujikan pada secondary sample dan perusahaan yang bangkrut ($n=25$) dengan tingkat keakuratan 96% dan untuk perusahaan yang tidak bangkrut ($n=66$) dengan tingkat keakuratan sebesar 79%.

Pada pengembangan selanjutnya Altman (1986) melakukan penelitian ulang diberbagai negara. Pada penelitiannya tersebut masuk dimensi internasional dengan mengadakan estimasi ulang terhadap model pertama dengan merubah $X4$ menjadi *Book Value of Equity / Book Value of Total Liabilities (BE/TL)*, sehingga MDA yang dilakukan ulang tersebut menjadi model kedua sebagai berikut :

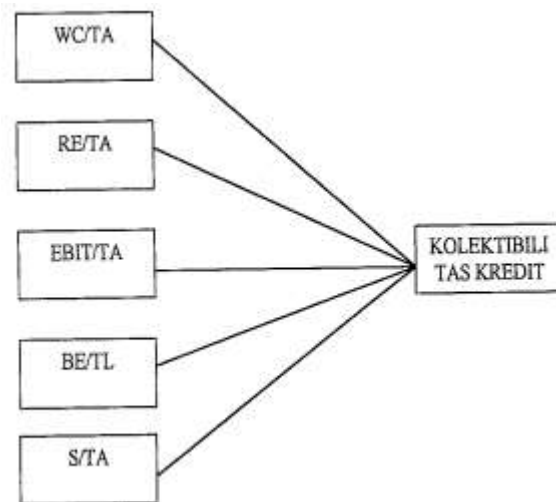
$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Pada model kedua ini *cut off point* menjadi:

1. Perusahaan yang mempunyai nilai $Z < 1,23$ merupakan perusahaan calon kuat bangkrut.
2. Perusahaan yang memiliki nilai $Z > 2,90$ merupakan perusahaan yang bertahan.
3. Perusahaan dengan nilai Z antara 1,23 dan 2,90 merupakan perusahaan dalam kondisi *Grey Area*

Altman mengungkapkan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuidasi dan leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan *Z-score* yaitu score yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Salah satu kelemahan *Z-score* model Altman ini adalah terletak pada penggunaan rasio EBIT. Pengungkapan dan pelaporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan yang lain biasanya berbeda. Pada perusahaan tertentu adakalanya besarnya biaya bunga tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga EBIT sulit diterapkan, oleh karenanya harus menggunakan EBT (*Earning Before Tax*), dan ini bisa menyebabkan beragamnya data EBIT. Kedua model menunjukkan semakin kecil nilai Z semakin

besar resiko kebangkrutan yang dihadapi. Kerangka pemikiran teoritis yang dikemukakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran teoritis penggunaan rasio terhadap keputusan kredit

Model tersebut menjelaskan penggunaan rasio untuk mengukur dan mengetahui tingkat kesehatan perusahaan yang dikaitkan dengan kemampuan dalam memenuhi kewajiban pada bank. Kolektibilitas kredit menjadi variabel dependen, dan variabel independen nya adalah rasio-rasio Altman. Untuk *Working Capital* yang dipakai adalah *Net Working Capital* yang merupakan selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar.

Kesimpulan dan Saran

Evaluasi kelayakan kredit dilakukan dengan cara melihat perkembangan usaha yang dilakukan pihak peminjam dana, sekaligus juga untuk melihat setelah mendapatkan kredit mengalami peningkatan kinerja atau tidak. Jika usaha tersebut mengalami peningkatan berarti pihak yang mengajukan pinjaman tersebut benar-benar layak untuk mendapatkan kredit, selain itu pihak lembaga keuangan atau bank juga tidak salah dalam memberikan kredit. Jika terjadi sebaliknya maka akan menimbulkan suatu kredit bermasalah yang dapat merugikan pihak pemberi kredit, untuk meminimalisir hal tersebut maka pihak peminjam harus teliti dan lebih hati-hati dalam memberikan kredit.

Faktor yang ada dalam Analisis 6C dan 7P merupakan faktor-faktor penting dalam menjamin mutu kredit. Setiap permohonan kredit yang telah melewati tahap penilaian kredit (analisis 6C dan 7P), maka kredit yang berjalan akan menjadi kredit yang faktor risikonya minim. Hal ini dapat berarti bahwa Analisis 6C dan 7P yang baik membantu dalam menghasilkan kredit dengan mutu yang baik dengan faktor risikonya yang rendah. Sebelum diputuskannya permohonan kredit diterima atau tidak, maka setelah penilaian kelayakan kredit, kemudian melalui tahap wawancara pertama dengan debitur,

peninjauan ke lokasi, hingga wawancara kedua. Setelah itu baru diputuskan permohonan kredit tersebut diterima atau tidak.

Dengan menganalisis laporan keuangan dari pihak yang akan meminjam dana, institusi pemberi dana dapat membaca bagaimana kemajuan perusahaan calon debiturnya. Pihak pemberi pinjaman dapat melihat perkembangan kemajuan perusahaan debiturnya dengan melihat perbandingan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase, analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu, Analisis sumber dan penggunaan kas atau analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu. Analisis *ratio*, juga dapat digunakan pihak pemberi dana sebagai suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio juga dapat memberikan gambaran tentang kondisi finansial debitur. Analisis perubahan laba kotor juga baik digunakan sebagai suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain. Analisis *break even*, yang juga dapat digunakan oleh pihak pemberi dana sebagai suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, dan mengetahui berapa unit produk yang harus dijual sehingga mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan.

Dalam pengembangan model prediksi potensi kebangkrutan debitur yang dilakukan oleh Altman disebut *Z-Score Model*, objek penelitian dibagi dalam dua kelompok yaitu calon debitur yang bangkrut dan tidak bangkrut. Dalam penelitiannya Altman (1968) memakai analisis diskriminan dengan membuat model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan/ mengklasifikasi apakah perusahaan dalam keadaan bangkrut atau tidak. Data yang didapat tersebut diproses dengan MDA (Multivariate Discreminant Analysis) sehingga menghasilkan koefisien yang jika diterapkan pada rasio keuangan sesungguhnya akan menghasilkan suatu basis klasifikasi yang dapat digunakan untuk menggolongkan objek studi pada kelompok yang bersifat mutually exclusive.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut, Pihak dari lembaga keuangan atau bank yang meminjamkan dana hendaknya dapat memeriksa dan meneliti kembali hasil perhitungan yang sudah dilakukan dan perlu dilakukan pengecekan di lapangan agar ketidaktercermatan perhitungan dapat dihindari. Hendaknya pihak bank atau pemberi dana dapat menyusun rasio industri yang diharapkan dapat menjadi analisa tambahan dalam menilai kinerja untuk pertimbangan pengambilan keputusan pemberian kredit yang lebih akurat. Sampel yang diambil sebaiknya adalah laporan keuangan yang telah diaudit sehingga validitas data lebih baik.

Daftar Pustaka

- Altman, E.I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy". *Journal of Finance* 23: pp.589-609.
- Altman, Esward I., and Joseph Spivack, "Predicting Bankruptcy : The Value Line Relative Financial Strength System vs The Zeta Bankruptcy Classification Approach", *Financial Analyst Journal*, Nopember-Desember 1983.
- Amilia, Kristiaji 2003, "Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta" *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* Vol. 7 No. 2, Desember 2003, pp.165.
- Barnes,Paul; The Analysis and Use of Financial Ratios, *Journal of Business Finance dan Accounting*, Winter 1987.,Vol.14 Issue 4,pp.449
- Beaver, William H., "Market Prices, Financial Ratios ang The Prediction of Failure", *Journal of Accounting Research*, 1996.
- Hanafi, M.M. dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan edisi ke-2*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Gup, Benton E and Kolari, James W. 2005. *Commercial Banking*. John Wiley and Sons. USA.
- Hill, N. T., S. E. Perry, dan S. Andes. 1996. "Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis". *Journal of Applied Business Research* 12(3): pp.60-71.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Masoed Mahfoedz, "Financial Rasio Analysis and the Prediction of Earning Changes in Indonesia", *Jurnal Keuangan-Kelola*, no 7 / III, 1994.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan edisi ke-4*. Liberty, Yogyakarta.
- Masyhud, Ali. 2006. *Manajemen Resiko : Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Ohlson, James A., "Financial Ratios and the Probabilitic Prediction of Bankruptcy", *Journal of Accounting Research*, Vol.18 N0.1, 1980.
- Suhardjono, Indra Bastian. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Liberty. Jogyakarta.
- Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Taswan, SE. 1997. *Akuntansi Perbankan*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Semarang.
- Wild, Subramanyan, Hasley, 2004, "Financial Statement Analysis", 3 rd edition, New Jersey, Prentice Hall.